Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG BERORIENTASI PADA KEPEDULIAN SOSIAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER KRISTIANI PESERTA DIDIK

Yuliana Menita Simbolon
Universitas HKBP Nomensen
Email: yuliana.menita@student.uhn.ac.id, nurlianisiregar@uhn.ac.id

Abstract

Christian Religious Education (CRE) plays a strategic role in shaping students who not only possess a sound understanding of faith but are also capable of implementing Christian values in social life. Amidst the digital era—characterized by rising individualism, declining empathy, and various social issues such as poverty, injustice, bullying, and intolerance—CRE instruction is called upon to focus on fostering social concern. This study aims to analyze the concept of CRE instruction oriented toward social concern from theological and Christian educational perspectives, and to explain its implementation in shaping student character. The study employs a library research method with a qualitative descriptive approach, analyzing various theological texts, CRE literature, scholarly articles, and relevant biblical sources. The findings indicate that social concern is a manifestation of Christian faith rooted in the law of love, the concept of humanity as the image of God (*Imago Dei*), and the example of Jesus Christ's ministry. CRE instruction that integrates values such as love, empathy, solidarity, justice, social responsibility, and service can shape students who care for others and actively contribute to society. Such instruction can be implemented through contextual approaches, experiential learning, social service projects, theological reflection, and collaboration among schools, churches, and families. Thus, Christian Religious Education produces not only students who cognitively understand doctrines of faith but also individuals who embody the love of Christ through tangible actions in their daily lives.

Keywords: Christian Religious Education, social concern, Christian character, contextual learning, social service.

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman iman yang baik, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sosial. Di tengah perkembangan era digital yang ditandai dengan meningkatnya individualisme, menurunnya empati, serta berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, perundungan, dan intoleransi, pembelajaran PAK dituntut untuk berorientasi pada pembentukan kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada kepedulian sosial berdasarkan perspektif teologis dan pendidikan Kristen serta menjelaskan implementasinya dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai buku teologi, literatur Pendidikan Agama Kristen, artikel ilmiah, dan sumber-sumber Alkitab yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian sosial merupakan salah satu manifestasi iman Kristen yang

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

berakar pada hukum kasih, konsep manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*), dan teladan pelayanan Yesus Kristus. Pembelajaran PAK yang mengintegrasikan nilai kasih, empati, solidaritas, keadilan, tanggung jawab sosial, dan pelayanan mampu membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap sesama serta aktif berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Implementasi pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), proyek pelayanan sosial, refleksi teologis, serta kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami doktrin iman secara kognitif, tetapi juga pribadi yang menghidupi kasih Kristus melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

***Kata Kunci*:** Pendidikan Agama Kristen, kepedulian sosial, karakter Kristiani, pembelajaran kontekstual, pelayanan sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan Kristen, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan yang sangat penting karena bertujuan membawa peserta didik kepada pengenalan yang benar akan Allah sekaligus membentuk kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus. Pendidikan Agama Kristen tidak sekadar mengembangkan kemampuan intelektual mengenai ajaran Alkitab, melainkan mengarahkan peserta didik agar mampu menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, keberhasilan PAK tidak hanya diukur melalui pencapaian aspek kognitif, tetapi juga melalui perubahan sikap, perilaku, dan kepedulian terhadap sesama.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, memperluas komunikasi, dan meningkatkan efektivitas berbagai aktivitas manusia. Namun demikian, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai tantangan sosial yang semakin kompleks. Fenomena meningkatnya individualisme, rendahnya empati, melemahnya solidaritas sosial, perundungan (*bullying*), intoleransi, kesenjangan ekonomi, serta berkurangnya kepedulian terhadap kelompok rentan menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti dengan perkembangan karakter manusia. Banyak peserta didik memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi belum memiliki sensitivitas terhadap persoalan sosial di lingkungan sekitarnya.

Fenomena tersebut menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen. Selama ini pembelajaran PAK masih sering berorientasi pada penyampaian materi ajaran Kristen secara teoritis tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan pengalaman nyata dalam menghidupi nilai-nilai kasih, pelayanan, dan kepedulian sosial. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pemahaman teologis dengan praktik kehidupan sehari-hari. Peserta didik mampu menjelaskan ajaran kasih menurut Alkitab, tetapi belum tentu mampu mengimplementasikannya dalam hubungan sosial di sekolah, keluarga, gereja, maupun masyarakat.

Secara teologis, kepedulian sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari iman Kristen. Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) sehingga setiap pribadi memiliki martabat yang harus dihormati (Kejadian 1:26–27). Selain itu, Yesus Kristus menegaskan bahwa hukum yang terutama ialah mengasihi Allah dan mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:37–39). Ajaran tersebut menunjukkan bahwa relasi manusia dengan Allah harus diwujudkan melalui relasi yang penuh kasih terhadap sesama. Oleh sebab itu, kehidupan orang percaya tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial untuk memperhatikan mereka yang lemah, tertindas, miskin, dan membutuhkan pertolongan.

Pelayanan Yesus selama berada di dunia juga memperlihatkan dimensi sosial yang sangat kuat. Yesus tidak hanya mengajarkan tentang Kerajaan Allah melalui khotbah, tetapi juga menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang lapar, membela kelompok yang tertindas, menghibur mereka yang berduka, dan menerima mereka yang dikucilkan oleh masyarakat. Seluruh pelayanan-Nya menjadi teladan bagi gereja maupun lembaga pendidikan Kristen dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada tindakan nyata yang mencerminkan kasih Allah.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kepedulian sosial menjadi salah satu karakter utama yang perlu dibentuk sejak dini. Peserta didik perlu dibimbing agar memiliki empati terhadap penderitaan orang lain, mampu bekerja sama dalam keberagaman, memiliki semangat melayani, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat. Pembentukan karakter tersebut tidak dapat dilakukan hanya melalui ceramah atau penyampaian teori, tetapi memerlukan proses pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman sehingga peserta didik mengalami secara langsung makna pelayanan kepada sesama.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas pelayanan sosial mampu meningkatkan empati, tanggung jawab sosial, serta karakter Kristiani peserta didik. Pendekatan seperti *service learning*, pembelajaran kontekstual, dan *experiential learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dalam melayani masyarakat.

Selain sekolah, pembentukan kepedulian sosial juga memerlukan sinergi antara keluarga dan gereja. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang menanamkan nilai kasih dan kepedulian kepada anak, sedangkan gereja berperan memperkuat pertumbuhan iman melalui pembinaan, pelayanan, dan keterlibatan dalam kehidupan jemaat. Kolaborasi ketiga lembaga tersebut akan memperkuat implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter Kristiani yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada kepedulian sosial merupakan kebutuhan yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat modern. Pendidikan Kristen perlu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami doktrin iman secara benar, tetapi juga pribadi yang memiliki empati, solidaritas, tanggung jawab sosial, serta semangat melayani sebagai wujud nyata kasih Kristus. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis konsep pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada kepedulian sosial berdasarkan perspektif teologis dan pendidikan Kristen serta menjelaskan implementasinya dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada kepedulian sosial berdasarkan perspektif teologi Kristen, teori pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu. Data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber ilmiah yang meliputi Alkitab sebagai sumber utama, buku-buku teologi dan Pendidikan Agama Kristen, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, kepedulian sosial, pembentukan karakter, serta implementasi pembelajaran kontekstual. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi teologis, dan penarikan kesimpulan secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan pengembangan kepedulian sosial peserta didik.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan para ahli Pendidikan Agama Kristen, literatur teologi, hasil penelitian empiris, dan dasar-dasar biblika yang berkaitan dengan tema penelitian. Pendekatan tersebut memungkinkan hasil penelitian memiliki dasar akademik yang kuat serta relevan dengan konteks pendidikan Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Sosial

Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pendidikan yang bertujuan membimbing peserta didik mengenal Allah secara benar, bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus, serta mengimplementasikan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menekankan aspek transfer pengetahuan mengenai doktrin Kristen, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan psikomotorik melalui pembentukan karakter yang sesuai dengan teladan Kristus. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diukur dari penguasaan materi pembelajaran, melainkan dari perubahan sikap, perilaku, dan kualitas hidup peserta didik.

Menurut Homrighausen dan Enklaar, Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada Kristus untuk membawa manusia kepada pengenalan yang benar akan Allah sehingga mampu hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah transformasi kehidupan. Transformasi tersebut tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan sesama dan seluruh ciptaan.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Robert W. Pazmiño yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan pelayanan pendidikan gereja yang bertujuan membentuk murid Kristus yang memiliki integritas spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pendidikan

Kristen tidak berhenti pada pembentukan iman secara pribadi, tetapi mendorong peserta didik menjadi agen transformasi di tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Kristen memiliki dimensi sosial yang sangat kuat karena setiap orang percaya dipanggil menjadi terang dan garam dunia sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus (Mat. 5:13–16).

Dalam perspektif pedagogis, Pendidikan Agama Kristen juga berfungsi membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui pengalaman belajar, keteladanan guru, budaya sekolah, kehidupan keluarga, dan pembinaan gereja. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu dirancang secara kontekstual sehingga peserta didik mampu menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Karakter Kristiani yang dikembangkan melalui Pendidikan Agama Kristen meliputi kasih, kejujuran, kerendahan hati, pengampunan, tanggung jawab, disiplin, keadilan, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk pribadi yang memiliki integritas. Di antara berbagai karakter tersebut, kepedulian sosial menjadi salah satu indikator penting dari kedewasaan iman karena mencerminkan implementasi hukum kasih dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen merupakan proses transformasi yang bersifat holistik. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, tetapi juga membentuk kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus melalui tindakan kasih, pelayanan, dan tanggung jawab sosial.

Kepedulian Sosial sebagai Implementasi Nilai-Nilai Kristiani

Kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan, penderitaan, dan kesejahteraan orang lain. Dalam perspektif Kristen, kepedulian sosial bukan sekadar bentuk simpati, tetapi merupakan manifestasi nyata dari kasih Allah yang bekerja dalam kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu, kepedulian sosial tidak dapat dipisahkan dari identitas orang Kristen sebagai murid Kristus.

Dasar teologis kepedulian sosial diawali dari konsep *Imago Dei* dalam Kejadian 1:26–27. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga setiap individu memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Konsep ini menjadi dasar bagi penghormatan terhadap hak, nilai, dan kehidupan setiap manusia tanpa memandang perbedaan suku, agama, status ekonomi, maupun latar belakang budaya. Dengan memahami bahwa setiap manusia adalah gambar Allah, peserta didik didorong untuk menghargai sesama sebagai ciptaan Tuhan yang berharga.

Selain konsep *Imago Dei*, dasar utama kepedulian sosial terdapat dalam hukum kasih yang diajarkan Yesus Kristus. Dalam Matius 22:37–39 Yesus menegaskan bahwa mengasihi Allah harus diwujudkan melalui kasih kepada sesama. Kedua hukum tersebut tidak dapat dipisahkan karena kasih kepada Allah selalu menghasilkan kasih kepada manusia. Rasul Yohanes bahkan menegaskan bahwa seseorang yang mengaku mengasihi Allah tetapi membenci saudaranya adalah pendusta (1 Yoh. 4:20). Pernyataan ini menunjukkan bahwa iman Kristen selalu memiliki dimensi sosial.

Pelayanan Yesus selama berada di dunia menjadi contoh konkret mengenai kepedulian sosial. Injil mencatat bahwa Yesus memberi makan lima ribu orang, menyembuhkan orang sakit,

menerima orang berdosa, membela perempuan yang tertindas, dan menjangkau mereka yang dikucilkan masyarakat. Pelayanan tersebut memperlihatkan bahwa pemberitaan Injil selalu disertai tindakan nyata untuk menjawab kebutuhan manusia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen perlu meneladani pola pelayanan Yesus dengan menghadirkan pembelajaran yang menyeimbangkan antara pengajaran firman dan praktik kasih.

Dalam kehidupan jemaat mula-mula sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:44–47, nilai kepedulian sosial diwujudkan melalui kebersamaan, saling berbagi, dan memperhatikan kebutuhan sesama. Kehidupan komunitas tersebut menjadi model bagi gereja masa kini untuk mengembangkan budaya solidaritas dan pelayanan. Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik sejak usia dini sehingga mereka memiliki kepekaan terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat.

Kepedulian sosial juga memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan era digital. Kemajuan teknologi sering kali mendorong munculnya budaya individualistik yang mengurangi interaksi sosial secara langsung. Peserta didik lebih banyak berkomunikasi melalui media digital daripada membangun relasi nyata dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, empati terhadap penderitaan orang lain cenderung menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus memberikan pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan kepekaan sosial melalui keterlibatan langsung dalam pelayanan dan kegiatan kemasyarakatan.

Oleh karena itu, kepedulian sosial harus dipahami sebagai bagian integral dari pembentukan karakter Kristiani. Melalui pembelajaran yang menanamkan nilai kasih, empati, solidaritas, pelayanan, dan tanggung jawab sosial, peserta didik akan berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya memahami ajaran Alkitab secara teoritis, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata di tengah kehidupan masyarakat.

Hubungan Pendidikan Agama Kristen dengan Kepedulian Sosial

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan kepedulian sosial memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh sesuai dengan kehendak Allah. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan mengenai doktrin dan ajaran Alkitab, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang menjadi indikator kedewasaan iman adalah kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAK tidak dapat diukur hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial.

Secara teologis, hubungan tersebut berakar pada konsep kasih sebagai inti ajaran Kristen. Yesus Kristus mengajarkan bahwa mengasihi Allah dan mengasihi sesama merupakan dua hukum yang tidak dapat dipisahkan (Mat. 22:37–39). Dengan demikian, proses pendidikan iman harus menghasilkan peserta didik yang memiliki hubungan yang benar dengan Allah sekaligus menunjukkan kasih kepada sesama melalui tindakan nyata. Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana untuk menanamkan pemahaman bahwa iman bukan sekadar pengakuan lisan, tetapi diwujudkan dalam kepedulian terhadap orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

Sidjabat menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah membentuk peserta didik yang mampu mengintegrasikan iman dengan seluruh aspek kehidupan. Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran harus mengarahkan peserta didik agar mampu melihat persoalan-persoalan sosial sebagai bagian dari panggilan iman. Ketika peserta didik memahami bahwa melayani sesama merupakan bentuk pelayanan kepada Allah, mereka akan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial di sekolah, gereja, maupun masyarakat.

Hubungan antara Pendidikan Agama Kristen dan kepedulian sosial juga tampak dalam pembentukan karakter Kristiani. Karakter seperti kasih, empati, solidaritas, pengampunan, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan ayat atau teori teologi tanpa memberikan pengalaman nyata akan menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Kristen secara intelektual, tetapi kurang mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pembelajaran yang menghubungkan materi dengan realitas sosial akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih peka terhadap kebutuhan orang lain.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, hubungan antara Pendidikan Agama Kristen dan kepedulian sosial menjadi semakin penting. Kehidupan masyarakat yang terdiri atas berbagai suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial menuntut peserta didik memiliki sikap toleransi, saling menghormati, dan kemampuan bekerja sama. Pendidikan Agama Kristen harus membimbing peserta didik agar mampu membangun relasi yang harmonis dengan semua orang tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Dengan demikian, kepedulian sosial menjadi salah satu bentuk kesaksian iman yang nyata di tengah masyarakat majemuk.

Selain itu, hubungan tersebut juga memiliki dimensi transformasional. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan mengubah individu, tetapi juga mendorong perubahan sosial. Peserta didik dipersiapkan menjadi agen transformasi yang mampu menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui tindakan kasih, pelayanan, keadilan, dan perdamaian. Ketika pembelajaran berhasil menanamkan kesadaran tersebut, peserta didik akan terdorong untuk mengambil bagian dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, perundungan, diskriminasi, kerusakan lingkungan, dan ketidakadilan.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dan kepedulian sosial merupakan dua aspek yang saling melengkapi. Pendidikan iman yang sejati akan melahirkan tindakan kasih kepada sesama, sedangkan kepedulian sosial menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai Kristiani telah dihidupi dalam kehidupan peserta didik.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Berorientasi pada Kepedulian Sosial

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada kepedulian sosial memerlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual kepada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen perlu merancang proses pembelajaran yang mampu menghubungkan ajaran Alkitab dengan berbagai persoalan sosial yang dihadapi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Pendekatan ini membantu peserta didik memahami hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Misalnya, ketika mempelajari materi tentang kasih, guru tidak hanya menjelaskan makna kasih menurut Alkitab, tetapi juga mengajak peserta didik mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakpedulian yang terjadi di lingkungan sekolah dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik belajar bahwa firman Tuhan memiliki relevansi langsung terhadap kehidupan sehari-hari.

Strategi berikutnya adalah experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam pendekatan ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung makna pelayanan melalui kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan, panti jompo, rumah singgah, pelayanan kepada masyarakat kurang mampu, aksi peduli lingkungan, maupun kegiatan bakti sosial. Pengalaman tersebut membantu peserta didik mengembangkan empati, rasa syukur, dan tanggung jawab sosial yang sulit diperoleh hanya melalui pembelajaran di kelas.

Model service learning juga menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam Pendidikan Agama Kristen. Model ini mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pelayanan masyarakat sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial. Setelah melaksanakan pelayanan, peserta didik diajak melakukan refleksi teologis mengenai pengalaman mereka sehingga mampu memahami hubungan antara firman Tuhan dengan tindakan pelayanan yang telah dilakukan.

Selain melalui strategi pembelajaran, implementasi kepedulian sosial juga memerlukan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Sekolah dapat mengembangkan berbagai program seperti gerakan berbagi, pengumpulan bantuan bagi korban bencana, kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan ekonomi, program peduli lingkungan, dan kegiatan sukarela lainnya. Budaya sekolah yang demikian akan memperkuat pembelajaran yang diperoleh peserta didik di dalam kelas.

Peran guru sangat menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran tersebut. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan kasih, empati, dan kepedulian kepada peserta didik. Keteladanan guru sering kali memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan penyampaian teori. Oleh karena itu, guru perlu membangun relasi yang hangat dengan peserta didik serta menunjukkan sikap yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping sekolah, gereja memiliki tanggung jawab yang tidak kalah penting dalam mengembangkan kepedulian sosial. Program diakonia, pelayanan kaum muda, pelayanan masyarakat, kunjungan kasih, dan aksi kemanusiaan merupakan sarana yang efektif untuk melatih generasi muda mengimplementasikan nilai-nilai kasih. Gereja perlu bekerja sama dengan sekolah agar pembinaan karakter yang dilakukan berlangsung secara berkesinambungan.

Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang membentuk karakter anak. Orang tua memiliki peran strategis dalam memberikan teladan hidup yang peduli terhadap sesama. Anak-anak yang dibiasakan berbagi, menghormati orang lain, membantu

tetangga, dan terlibat dalam pelayanan keluarga akan lebih mudah mengembangkan karakter kepedulian sosial ketika mengikuti pembelajaran di sekolah maupun gereja.

Kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter Kristiani. Ketiga lembaga tersebut perlu memiliki visi yang sama dalam membimbing peserta didik sehingga nilai-nilai kasih, pelayanan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial diterapkan secara konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupan.

Analisis

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada kepedulian sosial memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai kasih, empati, solidaritas, pelayanan, dan keadilan yang diajarkan dalam Alkitab dapat diinternalisasikan secara efektif apabila pembelajaran dirancang secara kontekstual dan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAK tidak lagi cukup berorientasi pada aspek kognitif, tetapi harus mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik.

Di era digital, tantangan berupa individualisme, rendahnya empati, serta menurunnya interaksi sosial menjadikan Pendidikan Agama Kristen semakin penting dalam membentuk generasi yang memiliki karakter Kristiani. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran PAK perlu diarahkan pada pengembangan metode yang lebih partisipatif, reflektif, dan berbasis pelayanan sehingga peserta didik mampu menjadi agen transformasi yang menghadirkan kasih Kristus di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang baik, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran PAK pada hakikatnya merupakan proses transformasi yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya melalui pengembangan aspek spiritual, intelektual, moral, sosial, dan karakter. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur dari penguasaan materi ajar, melainkan juga dari perubahan sikap, perilaku, dan komitmen peserta didik dalam menghidupi ajaran Kristus.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepedulian sosial merupakan salah satu manifestasi nyata dari iman Kristen yang berlandaskan pada konsep *Imago Dei*, hukum kasih, dan teladan pelayanan Yesus Kristus. Nilai-nilai seperti kasih, empati, solidaritas, keadilan, tanggung jawab sosial, dan pelayanan menjadi fondasi utama dalam membangun karakter peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut mampu membentuk pribadi yang peka terhadap kebutuhan sesama, memiliki semangat melayani, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat.

Implementasi pembelajaran yang berorientasi pada kepedulian sosial perlu dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Penerapan model seperti *Contextual Teaching and Learning*, *Experiential Learning*, dan *Service Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan sehingga nilai-nilai Kristiani tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi

diwujudkan dalam tindakan nyata. Di samping itu, pembentukan kepedulian sosial memerlukan sinergi antara sekolah, gereja, dan keluarga sebagai tiga lingkungan utama pendidikan yang saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik.

Di tengah tantangan era digital yang ditandai oleh meningkatnya individualisme, rendahnya empati, dan berbagai persoalan sosial, Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih transformatif. Pembelajaran yang berorientasi pada kepedulian sosial tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami firman Tuhan, tetapi juga membentuk generasi Kristen yang mampu menjadi garam dan terang dunia melalui kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus dalam keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Boehlke, R. R. (2016). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktik pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Groome, T. H. (2011). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Jossey-Bass.

Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2015). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*. LAI.

Nainggolan, J. M. (2019). *Menjadi guru agama Kristen*. Generasi Info Media.

Nuhamara, D. (2018). *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Info Media.

Pazmiño, R. W. (2012). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (3rd ed.). Baker Academic.

Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

Sidjabat, B. S. (2017). *Mengajar secara profesional*. Kalam Hidup.

Sidjabat, B. S. (2019). *Membangun pribadi unggul: Suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter*. Andi.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Telaumbanua, A. (2022). *Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat multikultural*. Andi.

Tung, K. Y. (2020). *Pendidikan dan riset di sekolah*. Indeks.

Uno, H. B. (2021). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.

Zubaedi. (2017). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.

Hutapea, R. H. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 45–58.

Manullang, J., & Simatupang, R. (2022). Peran teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 102–115.

Nababan, T., & Simanjuntak, E. (2023). Implementasi nilai kasih dalam Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa. *Jurnal Christian Humaniora*, 5(1), 66–79.

Saragih, M. (2024). Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter sosial peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Kristiani*, 6(1), 11–25.

Siahaan, J., & Panjaitan, D. (2022). Pengembangan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis pelayanan sosial. *Jurnal Teologi Praktika*, 4(2), 88–101.

Silitonga, H. (2023). *Service learning* sebagai model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang transformatif. *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 7(1), 35–49.

Simanjuntak, R. (2024). Pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan empati peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Indonesia*, 8(1), 52–67.

Situmorang, J. M. (2022). Pembentukan karakter Kristiani melalui Pendidikan Agama Kristen di sekolah. *Jurnal Pendidikan Religiositas*, 4(1), 20–34.

Telaumbanua, A. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam membangun karakter sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 3(2), 90–104.